

**SOCIAL CAPITAL IN THE COMMUNITY TORAJA IN PEKANBARU
(STUDY OF FAMILY TIES COHESION TORAJA (SANGTORAYAN))**

By :Agus Sri Warni/ 1101113277

Email :agussriwarni@ymail.com

Supervisor: :Dr. Achmad Hidir, M.Si

Sociology Major, Departement of Faculty Social And Political Sciences

University of Riau, Pekanbaru

Campus Bina Widya At HR Soebrantas Street Km. 12,5 Simpang Baru

Pekanbaru Indonesia

ABSTRACT

The issues discussed in this thesis is the social capital in the Association of Family Harmony Toraja (Sangtorayan) and the efforts to maintain and strengthen social capital in the Association of Family Harmony Toraja (Sangtorayan). The subject of this study was 7 in which four core committee and three active members. Mechanical determination of informants in this research is by using purposive sampling technique. Purposive sampling is a technique of determining the informant to specific purposes only, where there is a tendency of researchers in selecting informants deemed informed and the problem in depth and can be trusted to be a source of data. The method used is qualitative research methods descriptive because this method explained in detail and depth of the issues examined. The theory used the theory of social capital consisting of the elements of trust, social networks and social norms proposed by Putnam. It can be concluded that social capital is very important in a group or organization, trust, social networks and the values and norms have a role in maintaining the relationship and continuity IKKT (Sangtorayan) in Pekanbaru who can be called a metropolitan city. Efforts to maintain and strengthen social capital in IKKT (Sangtorayan) in Pekanbaru is to uphold the values of unity and togetherness in IKKT (Sangtorayan). In maintaining a community or group is to increase social capital in which to build a network, increasing the confidence and discipline to the social norms that specify in an organization.

Keyword : Community, Toraja, Social Capital

**MODAL SOSIAL PADA KOMUNITAS SUKU TORAJA DI PEKANBARU
(STUDI IKATAN KERUKUNAN KELUARGA TORAJA
(SANGTORAYAN)**

Oleh :Agus Sri Warni/ 1101113277

Email :agussriwarni@ymail.com

Pembimbing : Dr. Achmad Hidir, M.Si

*Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jl. HR. Soebrantas KM. 12,5 Kampus Bina Widya Simpang Baru
PekanbaruIndonesia*

ABSTRAK

Masalah yang dibahas dalam skripsi ini adalah modal sosial dalam Ikatan Kerukunan Keluarga Toraja (Sangtorayan) dan upaya mempertahankan dan memperkuat modal sosial dalam Ikatan Kerukunan Keluarga Toraja (Sangtorayan). Subjek dari penelitian ini adalah 7 orang yang dimana 4 pengurus inti dan 3 anggota aktif. Teknik penentuan informan pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan informan pada tujuan tertentu saja, dimana terdapat kecenderungan peneliti dalam memilih informan yang dianggap mengetahui informasi dan masalahnya secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dekskriptif sebab metode ini menjelaskan secara rinci dan mendalam tentang permasalahan yang di teliti. Teori yang digunakan teori modal sosial yang terdiri dari unsur kepercayaan, jaringan sosial dan norma sosial yang dikemukakan oleh Putnam. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa modal sosial sangat penting dalam suatu kelompok ataupun organisasi, kepercayaan, jaringan sosial dan nilai dan norma memiliki peran dalam mempertahankan hubungan dan kelangsungan IKKT (Sangtorayan) di Pekanbaru yang dapat disebut kota metropolitan. Upaya dalam mempertahankan dan memperkuat modal sosial dalam IKKT (Sangtorayan) di Pekanbaru yaitu dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kesatuan dan kerbersamaan di dalam IKKT (Sangtorayan). Dalam mempertahankan suatu komunitas atau kelompok yaitu dengan meningkatkan modal sosial dimana membangun jaringan, meningkatkan kepercayaan dan kedisiplinan terhadap norma-norma sosial yang di tetapkan dalam suatu organisasi

Kata Kunci: Komunitas, Suku Toraja, Modal Sosial

1. PENDAHULUAN

Suku Toraja adalah suku yang menetap di pegunungan utara Provinsi Sulawesi Selatan. Seluruh wilayah Toraja dikenal dengan sebutan *tondok lepongan bulan matari' allo*. Populasi penduduknya sekitar 1 juta jiwa. Mata pencarian utama Suku Toraja adalah bercocok tanam sebagai petani sawah, berkebun, beternak, berdagang, dan pengrajin. Selain padi, ada juga tanaman yang ditanam seperti kopi, coklat, cenkeh, jagung dan kacang-kacangan. Kepercayaan masyarakat suku Toraja sebagian besar memeluk agama Kristen, sebagian memeluk agama Islam dan kepercayaan nenek moyang yang dikenal dengan sebutan *Aluk Todolo*, yang telah digolongkan oleh pemerintah kedalam kelompok agama hindu Dharma. *Aluk Todolo* adalah sebuah kepercayaan nenekmoyang suku Toraja berupa ritual, kebiasaan dan aturan. Kepercayaan ini diwariskan oleh nenek moyang suku Toraja secara turun temurun hingga sekarang. Hubungan manusia tidak bisa dipisahkan dari ritual-ritual, dengan cara itulah manusia berhubungan dengan para dewa. *Aluk Todolo* mengajarkan bahwa arwah orang meninggal tetap berada didekat tempat tinggal keluarga sebelum diupacarkan secara adat sesuai dengan tingkat status sosialnya. *Aluk Todolo* bukan lagi agama bagi masyarakat suku Toraja, namun nilai-nilainya masih dipegang oleh setiap anggota masyarakat.

Pekanbaru merupakan ibu kota dari Provinsi Riau yang merupakan kota perdagangan maupun jasa dimana tingkat pertumbuhan penduduk, migrasi dan urbanisasi yang tinggi. Kedatangan masyarakat dari luar kota Pekanbaru menyebabkan masyarakat di Kota Pekanbaru menjadiaheterogen.

Kusumohamidjojo (2000 : 45) bahwa heterogenitas sebagai kontraposisi dari homogenitas mengindikasikan suatu kualitas dari keadaan yang menyimpan ketidaksamaan dalam unsur-unsurnya. Artinya masing-masing subkelompok masyarakat itu beserta kebudayaannya bisa sungguh-sungguh berbeda satu dari yang lainnya. Salah satu bentuk heterogenitas dalam masyarakat kota Pekanbaru ditandai dengan adanya berbagai macam etnis dan agama. Salah satu suku pendatang yang berdomisili di Kota Pekanbaru yaitu suku Toraja. Fenomena tinggal di perkotaan dan berada ditengah-tengah kehidupan kota yang semakin hari semakin kompleks, mobilitas yang tinggi, sifat manusia yang individual dengan hubungan sosial yang rendah memunculkan kekhawatiran dan menjadi prioritas yang untuk disikapi. Demikian pula dengan masyarakat suku Toraja yang berada diperantauan yang sudah lahir dan besar di Pekanbaru, mengenyam pendidikan serta bekerja di Pekanbaru dikuatirkan generasi ini akan condong pada masyarakat perkotaan tanpa mengindahkan nilai-nilai sosial yang telah diwariskan oleh nenek moyang suku Toraja

itusendiri. Berdasarkan hal tersebut maka masyarakat suku Toraja di Pekanbaru menyadari perlunya suatu wadah sosialisasi bagi masyarakat suku Toraja di Kota Pekanbaru dengan caramembentuk suatu perkumpulanyaitu Ikatan Keluarga Toraja Pekanbaru (Sangtorayan) yang resmi terbentuk pada tahun 1974. Ikatan Kerukunan Keluarga Toraja (Sangtorayan) juga memiliki struktur organisasi. Sebelumnya hanya berisi kegiatan sosial misalnya ada orang Toraja yang meninggal dunia, sakit ataupun menikah namun pada saat ini juga terdapat kegiatan-kegiatan kegamaan seiring dengan bertambahnya jumlah anggota. Jumlah anggota saat ini sekitar 31 KK atau jumlah secara keseluruhan 162 orang.

2. RUMUSAN MASALAH

1.1 Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah diatas, maka penulis membuat rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana modal sosial dalam Ikatan Kerukunan Keluarga Toraja (Sangtorayan)?
2. Apa upaya mempertahankan dan memperkuat modal sosial dalam Ikatan Kerukunan Keluarga Toraja (Sangtorayan)?

3. TUJUAN PENELITIAN

1. Dapat memberikan gambaran bagaimana modal sosial dalam

Ikatan Kerukunan Keluarga Toraja (Sangtorayan).

2. Untuk mengetahui upaya mempertahankan dan memperkuat modal sosial dalam Ikatan Kerukunan Keluarga Toraja (Sangtorayan).

4. MANFAAT PENELITIAN

1. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikn gambaran bagi peneliti berikutnya khususnya bagi yang tertarik untuk mengkaji modal sosial
2. Memberikan sumbangan pemikiran bagi disiplin ilmu khususnya sosiologi.

5. TINJAUAN PUSTAKA

a. Modal Sosial

Modal sosial merupakan satu terminology baru yangdikembangkan oleh ahli-ahli sosial untuk memperkaya pemahaman kita tentang masyarakat dan komunitas.Modal sosial menjadi khasanah perdebatan yang menarik bagi ahli-ahli sosial dan pembangunan khususnya awal tahun 1990-an. Teori tentang modal sosial ini pada awalnya dikembangkan oleh seorang sosiolog Perancis bernama Pierre Bourdieu, dan oleh seorang Sosiolog Amerika Serikat bernama James Coleman.

Modal sosial adalah sumber daya yang dapat dipandang sebagai investasi untuk mendapatkan sumber daya baru.Seperti diketahui bahwa

sesuatu yang disebut daya (*resource*) adalah sesuatu yang dapat dipergunakan untuk dikonsumsi, disimpan, dan diinvestasikan. Sumber daya yang digunakan untuk investasi disebut sebagai modal. Dimensi modal sosial cukup luas dan kompleks.

Modal sosial berbeda dengan istilah populer lainnya yaitu modal manusia (*human capital*). Pada modal manusia segala sesuatunya lebih merujuk ke dimensi individual yaitu daya dan keahlian yang dimiliki seseorang individu. Sementara pada modal sosial, lebih menekankan pada potensi kelompok dan pola-pola hubungan antar individu suatu kelompok dan antar kelompok dengan ruang perhatian terhadap jaringan sosial, norma, nilai, dan kepercayaan antar sesama yang lahir dari anggota kelompok dan menjadi norma kelompok. (Hasbullah, 2006).

Fukuyama (2002) menekankan pada dimensi yang lebih luas yaitu segala sesuatu yang membuat masyarakat bersekutu untuk mencapai tujuan bersama atas dasar kebersamaan, dan didalamnya diikat oleh nilai-nilai dan norma-norma yang tumbuh dan dipatuhi. Menurut Fukuyama hal tersebut yang akan menjadi resep kunci bagi keberhasilan pembangunan disegala bidang kehidupan, terutama bagi kestabilan pembangunan dan demokrasi. Dalam masyarakat yang sudah terbiasa dengan bergotong royong serta bekerjasama dalam kelompok atau organisasi yang besar cenderung akan merasakan kemajuan

dan akan mampu, secara efisien dan efektif, memberikan kontribusi penting bagi kemajuan negara dan masyarakat.

Selain definisi dari beberapa tokoh di atas, modal sosial juga didefinisikan oleh Robert Putnam. Bagi Putnam modal sosial merupakan bagian dari kehidupan sosial, jaringan sosial dan kepercayaan yang mendorong partisipan bertindak secara bersama secara lebih efektif untuk tujuan dan kepentingan bersama. Putnam menggunakan konsep modal sosial untuk lebih banyak menerangkan perbedaan-perbedaan keterlibatan yang dilakukan warga. Dalam hal ini Putnam menyebutkan bahwa modal sosial mengacu pada aspek-aspek utama dari organisasi sosial, seperti kepercayaan (*trust*), norma-norma (*norms*), dan jaringan-jaringan (*networks*) yang dapat meningkatkan efisiensi dalam suatu masyarakat melalui fasilitasi bagi tindakan-tindakan yang terkoordinasi. Perspektif Putnam tentang modal sosial lebih fokus pada tingkat keluarga dan komunitas serta menekankan pentingnya hubungan antara individu yang kuat disertai dengan tingkat responsibility yang tinggi. Dalam (Lawang 2005:212).

Modal sosial adalah salah satu faktor penting yang menentukan dalam ikatan kerukunan keluarga Toraja (Sangtorayan) pada tingkat berorganisasi yang merefleksikan dinamika tindakan kolektif setiap anggota yang terlibat didalamnya berusaha untuk menyelesaikan

masalah bersama baik itu dalam kehidupan sosial maupun ekonominya. Dalam setiap kehidupan berorganisasi di tuntut keterlibatan dan tanggung jawab yang tinggi dari setiap anggotanya sehingga tercipta suasana kondusif modal sosial seperti kepercayaan dan kepedulian sesama anggota yang mampu mengekspresikan ide dan perasaannya.

b. Unsur-Unsur Modal Sosial

1. Kepercayaan

Dalam Lawanag (2005:212) kepercayaan (Trust) dalam bahasa Inggris memang merupakan kata benda dan kata kerja. Sebagai kata benda trust berarti kepercayaan, yakin atau juga rasa percaya. Sedangkan sebagai kata kerja, trust berarti proses mempercayai sesuatu yang jelas sasarannya.

Sikap saling percaya (trust) sebagai salah satu elemen dari modal sosial adalah merupakan sikap salah satu dasar bagi lahirnya sikap saling percaya yang terbangun antar beberapa golongan komunitas dan merupakan dasar bagi munculnya keinginan untuk membentuk jaringan sosial (networks) yang akhirnya dimapankan dalam wujud pranata (institution). Kepercayaan adalah unsur penting dalam modal sosial yang merupakan perekat bagi langgengnya hubungan dalam kelompok masyarakat, dengan menjaga suatu kepercayaan, orang-orang dapat bekerjasama secara efektif.

2. Jaringan Sosial (*social networks*)

Dalam Lawang (2005:62) jaringan sosial merupakan suatu jaringan dimana ikatan yang menghubungkan satu titik ketitik yang lain dalam jaringan adalah hubungan sosial. Anggota suatu jaringan berupa sekumpulan dari orang yang mewakili titik-titik misalnya organisasi, instansi pemerintah atau negara. Jaringan termasuk dalam kepercayaan strategic artinya melalui jaringan orang saling tahu, saling menginformasikan, saling mengingatkan, saling membantu dalam melaksanakan atau mengatasi suatu masalah. Modal sosial tidak dibangun hanya oleh satu individu melainkan terletak pada kecenderungannya yang tumbuh dalam sebuah kelompok untuk bersosialisasi sebagai bagian penting dari nilai-nilai yang melekat. Modal sosial akan kuat tergantung pada kapasitas yang ada dalam kelompok masyarakat untuk membangun sejumlah asosiasi berikut membangun jaringannya. Dan terletak pada kemampuan sekelompok orang dalam suatu asosiasi atau perkumpulan dalam melibatkan diri dalam suatu jaringan hubungan sosial.

Jaringan dalam penelitian ini dibentuk berdasarkan kesamaan kepercayaan suku dan agama. Jaringan sosial berdasarkan kepercayaan agama ini diorganisasikan menjadi sebuah institusi yaitu Ikatan Kerukunan

Keluarga Toraja (Sangtorayan) yang bermanfaat terhadap anggotanya untuk mendapatkan modal sosial dari jaringan tersebut. Dalam Ikatan Kerukunan Keluarga Toraja (Sangtorayan) ini mekanisme modal sosial dapat dilihat dalam bentuk kerjasama, kerjasama tersebut merupakan upaya menciptakan relasi sosial yang saling menguntungkan bagi setiap anggota kelompok.

3. Norma Sosial (*Norms*)

Norma-norma sosial memiliki peran dalam mengontrol bentuk-bentuk perilaku yang tumbuh dalam masyarakat. Norma sosial dapat diartikan sebagai sekumpulan aturan yang diharapkan dipatuhi dan diikuti oleh anggota masyarakat pada suatu entitas sosial tertentu. Norma-norma sosial ini biasanya terinstitusionalisasi dan mengandung sanksi sosial yang dapat mencegah individu berbuat sesuatu yang menyimpang dari kebiasaan yang berlaku dimasyarakatnya. Aturan-aturan kolektif tersebut biasanya tidak tertulis tapi dipahami oleh setiap anggota masyarakatnya dan menentukan pola tingkah laku yang diharapkan dalam konteks hubungan sosial

Norma sosial penting keberadaanya dalam suatu komunitas utamanya dalam Ikatan Kerukunan Keluarga Toraja (Sangtorayan). Jika norma sosial tidak ada dalam suatu komunitas, maka timbul dua masalah seperti yang diungkapkan Francis Fukuyama dalam bukunya. Masalah yang timbul tidak adanya norma , masalah yang pertama berkaitan

dengan kenyataan bahwa nilai-nilai moral atau aturan sosial bukanlah semata-mata kekangan seenang-wenang atas pilihan individu, sebaliknya itulah prasyarat dari berbagai kerja sama. Masalah yang kedua adalah akan berakhirnya komunitas apabila norma sosial itu tidak ada. Hal ini menunjukkan bahwa norma sosial tidak hanya sebagai wujud kesewenang-wenangan namun norma ini juga merupakan suatu yang disepakati bersama dalam suatu komunitas. Jika dalam Ikatan Kerukunan Keluarga Toraja (Sangtorayan) tidak memiliki aturan maka sama saja dengan tidak mengakuinya pengurus dari komunitas tersebut. Selanjutnya apabila dalam Ikatan Kerukunan Keluarga Toaraja (Sangtorayan) tidak memiliki norma sosial yang dipatuhi maka komunitas tersebut tidak akan bertahan lama. Ikatan Kerukunan Keluarga Toraja (Sangtorayan) memiliki norma-norma yang dipatuhi oleh anggotanya dan menjadi pedoman dalam anggotanya berperilaku. Norma-norma yang dipatuhi oleh anggota Ikatan Kerukunan Keluarga Toraja (Sangtorayan) tertuang pada AD/ART.

6. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada Ikatan Kerukunan Keluarga Toraja (Sangtorayan). Alasan pemilihan lokasi penelitian ini karena Ikatan Kerukunan Keluarga Toraja (Sangtorayan) satu-satunya perkumpulan suku Toraja di

Pekanbaru yang merupakan suku pendatang minoritas dan memiliki jumlah yang sedikit dibandingkan dengan masyarakat lainnya. Ikatan Kerukunan Keluarga Toraja (Sangtorayan) ini memiliki eksistensi tinggi yang mampu bertahan sampai saat ini. Dalam penelitian ini penulis mengambil informan terdiri dari pengurus maupun anggota Ikatan Kerukunan Keluarga Toraja (Sangtorayan). Peneliti menetapkan informan sebagai sumber informasi sebanyak 7 orang. Pemilihan informan ini karena merupakan anggota Ikatan Kerukunan Keluarga Toraja (Sangtorayan) yang sudah terdaftar, aktif dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan Ikatan Kerukunan Keluarga Toraja (Sangtorayan).

Analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategorisasi, dan satuan uraian dasar. Menurut Bogdan dan Biklen analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesisnya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan pada orang lain (Nasution S, 1996 :129).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengacu pada konsep Milles & Huberman (1992: 20) yaitu *interactive model* yang mengklasifikasikan analisis data

dalam tiga langkah, yaitu :

1. Reduksi data (*Data Reduction*)

Reduksi data yaitu suatu proses pemilahan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data peneliti gunakan untuk menganalisis, menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan tentang modal sosial dalam Ikatan Kerukunan Keluarga Toraja (Sangtorayan) dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

2. Penyajian data (*Display Data*)

Data ini tersusun sedemikian rupa sehingga memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Adapun bentuk yang lazim digunakan pada data kualitatif terdahulu adalah dalam bentuk teks naratif. Terkait dengan display data, peneliti menyajikannya dalam bentuk table.

3. Penarikan kesimpulan (*Verifikasi*)

Dalam penelitian ini akan diungkap mengenai makna dari data yang dikumpulkan. Dari data tersebut akan diperoleh kesimpulan yang tentatif, kabur, kaku dan meragukan, sehingga kesimpulan tersebut perlu diverifikasi. Verifikasi dilakukan dengan melihat kembali reduksi data maupun display data

sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang.

7. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gagasan utama modal sosial adalah jaringan merupakan aset yang sangat bernilai. Jaringan memberikan dasar bagi kohesi sosial karena mendorong orang bekerja satu sama lain dan tidak sekedar dengan orang yang mereka kenal secara langsung untuk memperoleh manfaat timbal balik (Field, 2010:18). Fungsi jaringan-jaringan di terima sebagai suatu sumber informasi penting yang sangat menentukan dalam mengeksploitasi peluang bisnis. Aktor-aktor dalam suatu rangkaian jaringan di hubungkan, di rekatkan dan diikat oleh satu dengan yang lainnya. Jaringan sosial adalah salah satu bahasan penting dalam modal sosial adalah tipe modal sosial, pertanyaannya adalah seperti apa tipe jaringan sosial yang di kembangkan oleh Ikatan Kerukunan Keluarga Toraja (Sangtorayan). Sebuah kelompok terbangun karena adanya ikatan-ikatan sosial diantara anggotanya. Kelompok dapat terbentuk atas dasar kesamaan budaya, agama profesi dan berdasarkan tempat tinggal. Kelompok Ikatan Kerukunan Keluarga Toraja (Sangtorayan) merupakan ikatan sosial antara sesama suku yang dimana kaum minoritas yang berasal dari Toraja atau Sulawesi yang membentuk organisasi di Pekanbaru yang berinteraksi dalam hubungan sosial

yang di dasarkan pada suatu tujuan bersama.

1. Jaringan Sosial

Jaringan antar sesama anggota IKTP dan juga anggota terhadap pengurus terjalin karena adanya interaksi yang di lakukan sehingga menimbulkan sikap kekeluargaan antar anggota IKTP. Keuntungan dengan adanya jaringan yaitu sebagai jalan untuk menyalurkan informasi dan menumbuhkan rasa kekeluargaan yang tinggi. Dalam hal ini setiap keluarga yang tergabung di dalam IKTP memiliki hubungan yang dekat dimana masih adanya anggota yang saling berkunjung kerumah anggota lainnya apabila ada sesuatu kegiatan yang melibatkan anggota lainnya. Kuatnya sosial sesama suku Toraja yang terjalin dapat terlihat dari kekompakkan dan partisipasi setiap anggota ketika ada acara ataupun kegiatan yang diadakan di IKTP.

2. Kepercayaan

Dalam organisasi ataupun kelompok erat kaitannya dengan kepercayaan dimana untuk menciptakan suatu hubungan baik antar individu maupun antar kelompok. Kepercayaan atau "*trust*" atau saling mempercayai adalah suatu bentuk keinginan untuk mengambil resiko dalam hubungan-hubungan sosial yang di dasari oleh perasaan yakin bahwa yang lain akan melakukan sesuatu seperti yang di harapkan dan akan senantiasa bertindak dalam suatu pola tindakan yang saling mendukung paling tidak yang lain tidak akan bertindak

merugikan diri dan kelompoknya. (Putnam,1995). Untuk mewujudkan tujuan bersama dalam kelompok ataupun menjaga keutuhan suatu hubungan maka sangat di butuhkan kepercayaan. Kepercayaan merupakan elemen utama terbeentuknya ikatan kerukunan keluarga Toraja (Sangtorayan). Setiap keluarga IKTP memiliki anggapan bahwa dalam kehidupan sehari-hari harus didasarkan pada semangat tolong-menolong atau saling membantu di antara sesama anggota.kepercayaan memiliki peran dalam mempertahankan hubungan dan kelangsungan IKTP. Kepercayaan muncul dari adanya kejujuran dan bertindak sesuai norma-norma atau kesepakatan bersama. Kepercayaan merupakan hasil dari perluasan antara transaksi dan jaringan sosial yang terbentuk di antara individu, kelompok dan lembaga terkait. Kepercayaan tidak akan muncul dengan sendirinya melainkan membutuhkan proses dari hubungan antara perilaku-perilaku yang sudah lama terlibat dalam kehidupan secara bersama. Kepercayaan ini muncul karena sikap jujur dan kedisiplinan terhadap norma-norma sosial sehingga tidak menyimpang dari aturan dan kesepakatan.

Dalam rumusan Mollering (dalam Dharmawan, 2002:4) ketepatan antara harapan dan realisasi tindakan yang di tunjukkan oleh individu atau kelompok dalam menyelesaikan amanah yang di embannya, dipahami sebagai tingkat

kepercayaan. Tingkat kepercayaan akan tinggi, bila penyimpangan antara harapan dan realisasi tindakan dan sebaliknya.

3. Norma Sosial

Selain Kepercayaan dan jaringan sosial norma sosial sendiri tidak kalah penting perannya dalam keutuhan sosial.Norma adalah salah satu unsur pokok dari pembentuk modal sosial. Norma sendiri dapat diartikan sebagai sekumpulan aturan yang diharapkan dipatuhi dan diikuti oleh anggota masyarakat pada suatu entitas sosial tertentu dalam Hasbullah (2006:13).Norma-norma biasanya terinstitusionalisasi dan mengandung sanksi sosial yang dapat mencegah individu berbuat sesuatu yang menyimpang dari kebiasaan yang berlaku.Jika dalam suatu komunitas, asosiasi, kelompok atau group, norma tersebut tumbuh dan dipertahankan, kuat maka hal ini dapat memperkuat hubungan sosial. Norma dapat berupa norma yang tidak tertulis seperti hukum adat dan norma yang tertulis seperti peraturan, hukum dan lain sebagainya. Norma sosial dalam modal sosial menjadi unsur yang sangat penting karena telah melembaga dalam masyarakat. Konsekuensi dari hal tersebut adalah pola tingkah laku masyarakat yang turut dipengaruhi bahkan ditentukan oleh norma tersebut.

Dalam sebuah organisasi terdapat peraturan atau norma yang mengatur setiap anggota. Demikian halnya dalam Ikatan Kerukunan Keluarga Toraja (Sangtorayan) terdapat aturan atau norma yang

berlaku. Norma atau aturan yang berlaku dalam Ikatan Kerukunan Keluarga Toraja (Sangtorayan) berupa norma sosial yang memiliki aturan-aturan tertulis sebagai sarana berjalannya organisasi itu sendiri. bentuk dan peran norma-norma sosial di Ikatan Kerukunan Keluarga Toraja Pekanbaru, maka dapat di analisis tentang norma sosial dalam modal sosial. Sesuai dengan pendapat Fukuyama (2002:22) tentang definisi *social capital* sebagai serangkaian nilai-nilai atau norma-norma informal yang dimiliki bersama di antara para anggota suatu kelompok yang memungkinkan terjalannya kerja sama di antara mereka. Norma dalam modal sosial berperan untuk mengatur dan menjaga bagaimana ikatan dan hubungan sosial itu di pelihara dan di pertahankan.

4. Nilai Yang Berlaku Dalam Ikatan Kerukunan Keluarga Toraja (Sangtorayan)

Selain norma, nilai-nilai tertentu yang ada dalam Komunitas juga turut mempengaruhi. Hal ini dikarenakan nilai merupakan elemen kelembagaan yang selalu berpasangan dengan norma, fungsi norma sendiri adalah mengatur perilaku agar nilai-nilai tertentu tetap dapat terpelihara. Norma yang ditetapkan dalam Ikatan Kerukunan Keluarga Toraja (Sangtorayan) dimaksudkan agar mempertahankan nilai-nilai yang dijunjung tinggi dan diyakini oleh komunitas. Norma tertulis dalam Ikatan Kerukunan Keluarga Toraja (Sangtorayan)

bertujuan untuk menumbuhkan bahkan mempertahankan nilai-nilai yang memang diyakini para anggota.

Nilai-nilai yang diyakini setiap anggota dalam Ikatan Kerukunan Keluarga Toraja (Sangtorayan) adalah nilai-nilai budaya suku Toraja itu sendiri.

8. UPAYAMEMPERTAHANKAN DAN MEMPERKUAT MODAL SOSIAL DALAM IKATAN KERUKUNAN KELUARGA TORAJA (SANGTORAYAN)

Dalam mempertahankan dan memperkuat modal sosial di suatu organisasi perlu adanya timbalbalik antara anggota kelompok IKTP (Sangtorayan) hal ini berperan penting dalam pembentukan kelompok IKTP agar lebih baik. Timbalbalik yang diberikan pengurus ataupun anggota kelompok IKTP dapat menjadikan suatu titik ukur agar lebih maju. Dengan saling menerima dan saling membantukan antar anggota kelompok yang muncul dari adanya interaksi sosial dapat menjadikan mereka lebih peka terhadap sesama anggota kelompok. Kelompok IKTP ini juga mempunyai jaringan sosial yang terbentuk dari daerah yang sama dan mempunyai perasaan simpati yang samaya itu dari kaum minoritas yang membentuk organisasi kekeluargaan sesama suku Toraja di Pekanbaru. Maka dari itu, mereka membentuk kelompok IKTP ini sebagai jaringan sosial mereka. Ketiga unsur utama

modal sosial dapat dilihat secara aktual dalam berbagai bentuk kehidupan bersama dapat digunakan konsep modal sosial sesuai pendapat Uphoff (Soetomo, 2006:90). Dalam pandangan Uphoff (Soetomo, 2006:90), modal sosial dapat dilihat dalam dua kategori, fenomena struktural dan kognitif. Kategori struktural merupakan modal sosial yang terkait dengan beberapa bentuk organisasi sosial khusus peranan, aturan, *precedent* dan prosedur yang dapat membentuk jaringan yang luas bagi kerjasamadalam bentuk tindakan bersama yang saling menguntungkan. Modal sosial dalam kategori kognitif diderivasi dari proses mental dan hasil pemikiran yang diperkuat oleh budaya dan ideologi khususnya norma, nilai, sikap, kepercayaan yang memberikan kontribusi bagi tumbuhnya kerjasama khususnya dalam bentuk tindakan bersama yang saling menguntungkan.

Bentuk-bentuk aktualisasi modal sosial dalam fenomena struktural maupun kognitif itulah yang perlu digali dari dalam kehidupan masyarakat selanjutnya di kembangkan dalam usaha peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan. Level mekanisme modal sosial dapat mengambil bentuk kerjasama. Kerjasama sendiri merupakan upaya penyesuaian dan koordinasi tingkah lakunya yang diperlukan untuk mengatasi konflik ketika tingkah laku seseorang atau kelompok dianggap menjadi hambatan oleh seseorang

atau kelompok lain. Akhirnya tingkah lakunya merekam menjadi cokol satusama lain. Perlu ditegaskan bahwa ciri penting modal sosial sebagai sebuah *capital* dibandingkan dengan bentuk *capital* lainnya adalah hasil-usulnya yang bersifat sosial. Relasi sosial bisa berdampak negatif ataupun positif terhadap pembentukan modal sosial tergantung apakah relasi sosial itu di anggap sinergi atau kompetisi dimana kemenangan seseorang hanya dapat dicapai di atas kekalahan orang lain (*zero-sum game*). Tampak jelas bahwa modal sosial bisa memberikan kontribusi tersendiri bagi terjadinya integrasi sosial (Soetomo, 2006).

Berdasarkan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa dalam mempertahankan suatu komunitas atau kelompok yaitu dengan meningkatkan modal sosial dimana membangun jaringan, meningkatkan kepercayaan dan kedisiplinan terhadap norma-norma sosial yang ditetapkan dalam suatu organisasi. Dalam Ikatan Kerukunan Toraja Pekanbaru (Sangtorayan) memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mengenal satu sama lain sesama suku Toraja dan menghidupkan kembali budaya Toraja di perantauan Pekanbaru. Selain itu juga meningkatkan solidaritas setiap keluarga yang tergabung dalam IKTP dengan membantu apabila ada salah satu keluarga yang tertimpa musibah atau yang sedang membutuhkan

pertolongan. Saling memaafkan apabila terjadi perbedaan pendapat yang menimbulkan konflik agar tidak semakin membesar. Pengurus IKTP mengontrol setiap anggota dengan menanyakan setiap keluarga agar tidak timbul kecemburuan sosial.

Dari tahun 1973 berdirinya IKTP hingga saat ini tahun 2016 sudah sangat lama perkembangan IKTP di Pekanbaru, hal ini tak luput dari peran setiap pihak baik itu anggota maupun pengurus agar terus semakin berkembang di Pekanbaru walaupun hanya sebagai kaum minoritas. Seperti pepatah orang toraja dibawah ini:

kami semua orang Toraja, ke negri manapun kami pergi, tetap kami ingat dalam hati meski susah derita kami jumpa, kami tidak keberatan hati karena itulah kewajiban kami memnyempurnakan kejayaan kami. Kami seluruh orang Toraja dimanapun tanah yang kami tuju, susah dan derita kami hadapi tak kan menyurutkan semangat kami karena sudah menjadi beban hidup kami untuk meraih kesempurnaan hidup kami.

Saling menghormati satu sama lain dan menghilangkan rasa kecemburuan sosial diantara anggota keluarga yang tergabung dalam IKTP akan tetap menjadikan IKTP terus berkembang di Pekanbaru.

9. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa modal sosial sangat penting dalam suatu kelompok ataupun organisasi, kepercayaan, jaringan sosial dan nilai

dan norma memiliki peran dalam mempertahankan hubungan dan kelangsungan IKTP di Pekanbaru yang dapat disebut kota metropolitan.

1. Modal sosial dalam IKKT (Sangtorayan) yang ada di Pekanbaru terdiri dari :

a. Kepercayaan

Muncul dari adanya kejujuran dan bertindak sesuai norma-norma atau kesepakatan bersama. Kepercayaan merupakan hasil dari perluasan antara transaksi dan jaringan sosial yang terbentuk di antara individu, kelompok dan lembaga terkait. Kepercayaan tidak akan muncul dengan sendirinya melainkan membutuhkan proses dari hubungan antara perilaku-perilaku yang sudah lama terlibat dalam kehidupan secara bersama. Kepercayaan ini muncul karena sikap jujur dan kedisiplinan terhadap norma-norma sosial sehingga tidak menyimpang dari aturan dan kesepakatan.

b. Jaringan

Jaringan antar sesama anggota IKTP dan juga anggota terhadap pengurus terjalin karena adanya interaksi yang di lakukan sehingga menimbulkan sikap kekeluargaan antar anggota IKTP. Keuntungan dengan adanya jaringan pedagang yaitu sebagai jalan untuk menyalurkan informasi dan menumbuhkan rasa kekeluargaan yang tinggi. Dalam hal ini setiap keluarga yang tergabung di dalam IKTP memiliki hubungan yang dekat dimana masih adanya anggota yang

saling berkunjung kerumah anggota lainnya apabila ada sesuatu kegiatan yang melibatkan anggota lainnya. Kuatnya sosial sesama suku Toraja yang terjalin dapat terlihat dari kekompakkan dan partisipasi setiap anggota ketika ada acara ataupun kegiatan yang diadakan di IKTP.

c. Nilai dan Norma

Nilai merupakan sesuatu yang dianggap berharga, di dalam IKTP dapat di temukan suatu nilai yang memiliki manfaat bagi setiap anggota yang tergabung di IKTP. Selain merupakan sebagai perkumpulan atau wadah suku Toraja, sebagai tempat untuk saling berbagi satu sama lain dan saling tolong-menolong.

Norma memiliki fungsi sebagai alat untuk menimalkan kemungkinan adanya penyimpangan perilaku di IKTP, norma pada Ikatan Kerukunan Keluarga Toraja (Sangtorayan) penulis dapat menyimpulkan bahwa, AD/ART yang disusun sebagai norma tertulis terdapat korelasi dengan budaya suku Toraja. Dapat penulis ketahui tidak adanya sanksi pada AD/ART merupakan representasi bahwa suku toraja menjunjung tinggi nilai-nilai budaya suku Toraja.

2. Upaya dalam mempertahankan dan memperkuat IKTP di Pekanbaru :

yaitu dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kesatuan dan kerbersamaan di dalam IKTP. Dalam mempertahankan suatu komunitas atau kelompok yaitu dengan meningkatkan modal sosial

dimana membangun jaringan, meningkatkan kepercayaan dan kedisiplinan terhadap norma-norma sosial yang di tetapkan dalam suatu organisasi. Dalam Ikatan Kerukunan Toraja Pekanbaru (Sangtorayan) memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mengenal satu sama lain sesama suku Toraja dan menghidupkan kembali budaya Toraja di perantauan Pekanbaru. Selain itu juga meningkatkan solidaritas setiap keluarga yang tergabung dalam IKTP dengan membantu apabila ada salah satu keluarga yang tertimpa musibah atau yang sedang membutuhkan pertolongan. Saling memaafkan apabila terjadi perbedaan pendapat yang menimbulkan konflik agar tidak semakin membesar. Pengurus IKTP mengontrol setiap anggota dengan menanyakan setiap keluarga agar tidak timbul kecemburuan sosial.

10. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan di atas, maka saran yang dapat di sampaikan adalah sebagai berikut :

1. Bagi para anggota yan tergabung di dalam IKTP
 - a. Untuk menjaga hubungan yang baik dengan setiap anggota lainnya
 - b. Saling bekerja sama dalam menciptakan suasana organisasi ataupun komunitas yang nyaman, aman dan menyenangkan sehingga dapat selalu rukun.
 - c. Menghindari bentuk-bentuk penyimpangan terhadap

norma-norma sosial yang berlaku baik dalam organisasi maupun di setiap individu agar tidak merugikan semua pihak.

2. Bagi Pemerintah Kota Pekanbaru

Supaya memperhatikan setiap komunitas adat dari berbagai suku agar tidak terjadi kecemburuan sosial. Karena suku Toraja juga merupakan suku yang berasal dari Indonesia yang merantau di Pekanbaru.

11. DAFTAR PUSTAKA

- Bagong, Suyanto dan Sutinah. 2011. *Metode Penelitian Sosial : Beragai Alternatif Pendekatan*. Jakarta:Kencana
- Bintarto. 1983 *Urbanisasi dan Permasalahannya*, Yogyakarta: Galia Indonesia, Jakarta.
- Budiono, Kusumohamidjojo. 2000. *Kebhinnekaan Masyarakat di Indonesia*. Jakarta:Grasindo
- Burhan bugian. 2001. *Metodologi penelitian Sosial Format-format dan Kualitatif*, Surabaya: Airlangga Univercity Pers,
- Dedy, Mulyana.2008.*Metode Penelitian Kualitatif*, edisi pertama, Bandung:Remaja Rosdakarya
- Dwi J. Narwako, dan SuyantoBagong. 2006. *Sosiologi Teks dan Terapan*. Jakarta: Kencana Premada Media Group
- Dwirianto, Sabarno. 2013. *Kompilasi Sosiologi Tokoh dan Teori*.Pekanbaru : UR Press
- Fukuyama, Francis. 2002. *Trust;Kebijakan sosial dan Penciptaan Kemakmuran*, Yogyakarta: Penerbit Qalam.
- Fukuyama, Francis. 2005. *Guncangan Besar: Kodrat Manusia dan Tata Sosial Baru*. Cetakan Pertama.Jakarta : Pt Gramedia Pustaka Utama.
- Gunawan, Imam.2013. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hasbullah J. 2006, *Social Capital(Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*,Jakarta :MR. United Press Jakarta
- Hermanto, Winarno. 2008. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*.Jakarta :Bumi Aksara
- Johnson, Paul D. 1986. *Teori Sosiologi : Klasik dan Modern*.Jilid 1 (Terjemahan Robert M.Z Lawang). Jakarta:Gramedia
- Karmanto, Sunarto. 2004. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta :Fakultas Universitas Indonesia
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Lawang, RMZ.2005, *Kapital Sosial dalamPerpektif Sosiologi Suatu Pengantar*.Jakarta: Fisip UI Press.